



MENGEMBANGKAN KAMPUNG PENGRAJIN TOSAN AJI DI DESA PASIR WETAN, BANYUMAS

Beny R. Wijarnako¹, Wakhudin^{2*}, Ine Kusuma Aryani², Wakhudin³

¹Magister Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: benkertopati@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: wakhudin@ump.ac.id

³Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: inepascapendas@gmail.com

*email Koresponden: wakhudin@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1217>

Abstract

This Science and Technology for the Community aims to develop the Tosan Aji Craftsman Village in Pasir Wetan Village, Banyumas. Building a craftsman village is increasingly urgent to preserve the ancestral heritage of Khudi, a tool and heirloom typical of the Banyumas people, so that it continues to exist, even to be developed as an economically valuable heritage. This Science and Technology for the Community uses a participatory action research approach by involving craftsmen, community leaders, and the village government. Data collection techniques were carried out using field observation techniques and in-depth interviews with craftsmen. The community also conducted workshops and mentoring training. The IbM results show that, to revive the Tosan Aji MSME, craftsmen need training in contemporary tosan aji making techniques that combine contemporary equipment with modern equipment. Craftsmen need assistance in creating e-commerce and digital promotional content. It is possible for these Tosan Aji craftsmen to become more advanced if their lives are packaged in an educational tourism package that includes a tosan aji making workshop, even the creation of a mini museum.

Keywords: Tosan Aji, Craftsman, Community Empowerment, Cultural Preservation

Abstrak

Iptek bagi Masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan Kampung Pengrajin Tosan Aji di Desa Pasir Wetan, Banyumas. Membangun kampung pengrajin semakin urgen untuk menjaga warisan leluhur berupa Khudi, sebuah perkakas sekaligus pusaka khas warga Banyumas agar tetap eksis, bahkan untuk dikembangkan sebagai warisan yang bernilai ekonomis. Iptek bagi Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatory action research dengan melibatkan pengrajin, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengrajin. Pengabdian juga melakukan workshop dan pelatihan pendampingan. Hasil IbM menunjukkan bahwa, untuk membangkitkan UMKM Tosan Aji, pengrajin memerlukan pelatihan teknik pembuatan tosan aji kontemporer yang menggabungkan antara peralatan kontemporer dengan peralatan modern. Pengrajin membutuhkan pendampingan pembuatan e-commerce dan konten promosi digital. Pengrajin Tosan Aji ini tidak mustahil menjadi tambah maju jika



kehidupan mereka dikemas dalam paket wisata edukasi yang di dalamnya berisi workshop pembuatan tosan aji, bahkan membuat museum mini.

Kata Kunci: Tosan Aji, Pengrajin, Pemberdayaan masyarakat, Pelestarian budaya

1. PENDAHULUAN

Tingginya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia, terutama di kalangan anak muda, mulai dari gaya hidup yang berbeda hingga lunturnya rasa cinta tanah air dan budaya Nusantara. Untuk itu, perlu upaya agar warisan budaya lokal tidak musnah. Itulah sebabnya, diperlukan Pusat Seni dan Budaya sebagai modal awal sebagai solusi di tengah tinggi pengaruh globalisasi terhadap masyarakat (Amalia and Agustin 2022: 34). Pelestarian budaya, termasuk di dalamnya seni tradisional dapat menjadi upaya menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Pelestarian budaya tradisional dapat berpengaruh terhadap kemajuan dan suatu bangsa, sekaligus dapat menghidupkan budaya Nusantara yang sebagian mulai redup. Masyarakat harus mulai bangkit proaktif mendukung upaya pelestarian budaya dengan mengoptimalkan promosi (Irhandyaningsih 2018: 27).

Pembangunan dalam era global sangat mengandalkan sektor ekonomi sebagai ukuran keberhasilan yang dilakukan oleh pemerintah. Pembangunan ekonomi merupakan hal urgen dalam suatu negara, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat menjadi solusi bagi masyarakat dalam membangun ekonomi mereka (Hidayat 2022). UMKM adalah usaha yang dijalankan oleh masyarakat yang mengacu pada perekonomian berdasarkan jenis yang telah ditetapkan. Karena, UMKM berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, selain itu juga UMKM mampu berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan penyerapan tenaga kerja (Busthomi, 2023).

Posisi UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran penting dan strategis. Kondisi ini sangat dimungkinkan karena keberadaan UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia. UMKM setelah krisis ekonomi terus meningkat dari tahun ketahun. Ini juga membuktikan bahwa UMKM mampu bertahan di tengah krisis ekonomi. UMKM bahkan terbukti menyerap tenaga kerja yang lebih besar dalam perekonomian nasional. Mengapa tidak masyarakat menggabungkan antara melestarikan budaya lokal, mengembangkan ekonomi, sekaligus menghidupkan UMKM? (Sarfiah, Atmaja, and Verawati 2019: 137).

UMKM bahkan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia, karena jumlah UMKM mendominasi pelaku usaha di tanah air. Fungsi UMKM dapat memitigasi ekonomi nasional dalam menghadapi resesi ekonomi, karena UMKM mampu menyerap banyak tenaga kerja. Sebab, salah satu karakteristik UMKM adalah usaha dengan padat karya (Fitri Zakiah, Bowo Prayoga Kasmu, and Nugroho 2022: 1665). UMKM dapat menjadi pilar ekonomi dengan kontribusi yang besar terhadap perekonomian serta menjadi stabilisator perekonomian selepas masa krisis ekonomi maupun selepas masa pandemi. Kemajuan teknologi informasi menuntut pelaku usaha untuk lebih familiar dengan berbagai platform pemasaran online dengan harapan dapat meningkatkan volume penjualan serta memberi harapan untuk keberlangsungan UMKM tetap eksis ke depannya (Novitasari 2022: 202).

UMKM di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas pun menjadi salah satu solusi menghadapi ekonomi masyarakat. Para pengrajin “Tosan Aji” yang bernuansa etnis yaitu perkakas Kudhi, sangat menarik dikembangkan sebagai desa wisata pengrajin “Tosan Aji Kudhi”. Kudhi merupakan perkakas multi-fungsi dalam masyarakat Banyumas yang pembuatannya menunjukkan kemampuan unik dalam mengolah besi dan baja. Kudhi merupakan salah satu perkakas yang sering digunakan masyarakat Banyumas dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, IbM ini membahas tentang Kudhi sebagai warisan leluhur yang bisa dikembangkan dalam UMKM yang bisa menjadi isu andalan dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

2. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pemilihan metode pelaksanaannya ditujukan pada pengrajin Tosan Aji di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yaitu upaya



mengembangkan usaha pandai besi, menjadi usaha yang diminati masyarakat, dengan cara melakukan pelatihan atau training. Pelatihan atau training adalah merupakan suatu metode yang diberikan dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan dan hal-hal tertentu. Metode ini dibagi menjadi empat pelatihan, yaitu: (a) Perintisan desa wisata. (b) Pelatihan membuat kudhi pamor sebagai senjata sakral yang dicari para kolektor pengembangan produk sesuai dengan tuntutan pasar, yang mempertahankan orsinil, antik dan etnis Banyumasan. (c) Pelatihan manajemen usaha' (d) Pelatihan dalam mengembangkan dalam marketing dan pengemasan produk.

Iptek bagi Masyarakat (IbM) ini menggunakan pendekatan partisipatory action research (PAR) dengan melibatkan pengrajin, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengrajin. Pengabdi juga melakukan workshop dan pelatihan pendampingan.

Pengabdi sempat mengidentifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi; Melakukan pelatihan teknis agar melahirkan inovasi desain, finishing, dan standarisasi kualitas. IbM juga dilengkapi dengan pelatihan non-teknis menyangkut digital marketing, pengelolaan keuangan, dan kewirausahaan. Selanjutnya, pengabdi melakukan pendampingan pembuatan branding dengan akses pasar, bahkan merancang konsep "Kampung Wisata Tosan Aji".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra IbM adalah para pengrajin tosan aji. Profil mitra, Wahyu Tempa adalah salah satu pengrajin tosan aji di Kecamatan Karanglewas yang didirikan oleh Wahyudi (66 tahun) sekaligus sebagai pemilik perusahaan yang dapat digolongkan pada tingkat usaha industry. Usaha kerajinan ini beralamat di Desa Pasir Wetan RT 02/RW 01 Kecamatan Karanglowas Kabupaten Banyumas. Wahudi telah merintis usaha ini sejak tahun 1975. Ia belajar tosan aji kepada Hadi (82 tahun) yang merupakan guru para pengrajin tosan aji di Kecamatan Karanglewas. Sedangkan Hadi saat ini tidak lagi memproduksi karena sudah sepuh dan tidak ada keturunan yang melanjutkan usahanya.



Gambar 1. Pembuatan Tosan Aji di Desa Pasir Kecamatan Karanglowas Kabupaten Banyumas masih menggunakan peralatan tradisional. Mereka harus mulai memadukan peralatan lama tersebut dengan peralatan modern agar produksi mengalami kemajuan.



Kudhi dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, bagian gemuk berfungsi untuk memotong dan membelah kayu atau batang bambu, fungsi lekukan digunakan untuk ngoyoti atau menghaluskan kayu atau bambu yang dibelah. Ujungnya yang lancip digunakan untuk mencukil atau membuat lubang. Bagian perut untuk memukul benda yang sifatnya agak keras seperti tempurung kelapa. Sedangkan bagian punggung untuk memukul benda yang lebih keras seperti untuk memukul paku sehingga hampir semua Kudi bukan hanya lancip, lebar, tajam namun juga tebal. Dalam proses pembuatannya tidak berbeda dengan pembuatan senjata tajam lain, seperti arit, bendho, lading atau pisau, namun Kudhi sedikit lebih rumit karena bentuknya yang berlekuk, karena fungsinya sangat kompleks maka kualitas besi Kudhi pun dituntut lebih kuat, tajam, tidak mudah tumpul dan tidak regas sehingga perlu keseimbangan unsur besi dan baja dalam pembuatannya.

Kudhi merupakan alat yang paling mumpuni di lapangan, karena mempunyai fungsi ganda, sebagai alat kerja sekaligus senjata. Khusus untuk senjata, Kudhi menginspirasi lahirnya senjata “Kujang” khas Jawa Barat yang berasal dari istilah “Kudhi Hiyang” atau Kudhi para dewa yang bentuknya memiliki unsur Khudi. Kudhi di masyarakat Banyumas merupakan alat kerja. “Kudhi biasa dipakai oleh warga Banyumas zaman dulu sebagai alat pertanian. Kudhi memiliki simbol dan makna filosofis masyarakat Jawa. Terutama jenis Kudhi pamor yang oleh para keastoria atau pejabat di wilayah Jawa Tengah bagian barat sering digunakan sebagai senjata. Bahkan diyakini, kalau lubang yang ada di senjata Kudhi pamor menjadi tanda kepangkatan. Kudhi mengandung dua dimensi. Yakni isoteris dan eksoteris. Isoteris berhubungan dengan kasat mata, di mana sebagian orang memiliki senjata untuk “pengandel” atau sugesti. Sedangkan dimensi eksoteris terkait dengan “art” atau seni, di mana sebetulnya benda tersebut memang sangat mengagumkan dari kaca mata proses pembuatannya dan memiliki karakteristik seni tersendiri.

Kudhi menjadi karya seni yang terlahir dengan memperhatikan unsur etika atau pakem dan estetika bahan utama dalam pembuatan Kudhi unsur logam di dalamnya terdiri atas baja, besi, dan besi pamor, yang masing-masing bahan memiliki karakter tersendiri (Mandasari, Paramananda, and Mahendrawati 2021). Industri pengrajin Kudhi di Banyumas khususnya di Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas tidak berkembang secara signifikan karena masyarakat menganggap menjadi pengrajin Kudhi tidak menguntungkan, dan Kudhi dianggap perkakas yang tidak populer di luar Banyumas. Pengrajin juga terkendala dengan keterbatasan peralatan, bahan baku serta permasalahan pemasaran.

Dalam perjalanannya, ia mengalami pasang surut yang menghadapi berbagai kendala akibat sulitnya bahan baku besi dan persaingan pasar, terutama perkakas impor yang harganya sangat murah, sehingga berdampak langsung bukan hanya pada para pengrajin tosan aji. Sejak lima tahun terakhir, para pengrajin tosan aji di Desa Pasir Wetan berupaya membuat 10 mesin tempa semi elektrik yang dapat menekan ongkos produksi dan menaikkan kuantitas dan kualitas sehingga masih dapat bertahan di atas gempuran barang import. Para pengrajin tosan aji saat ini memproduksi segala bentuk perkakas kerja pertanian, memperbaiki serta menerima pesanan berbagai bentuk perkakas atau senjata sesuai dengan minat konsumen. Salah satunya di pengrajin “Wahyu Tempa”.

Di sisi lain, para kolektor senjata dan turis mancanegara atau turis domestik yang berkunjung ke pengrajin tosan aji di Desa Pasir Wetan, umumnya lebih tertarik dan mencari Khudi klasik atau orisinal Banyumasan. Masalah utama yang dihadapi pengrajin ini adalah kurangnya profesionalisme dalam manajemen mengelola usaha dan mereka hanya mengandalkan pengepul dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen usaha, inovasi pemasaran dan pengemasan produk agar mereka bisa bersaing dengan produk serupa yang terus berkembang dengan cepat. Dengan berbagai jenis produk, akan lebih mudah bagi pengrajin untuk memasarkannya, dan ini akan meningkatkan putaran produksi (Haerana, Fatmawati, and Asdar 2023).

Pengemasan produk juga menjadi salah satu faktor yang menentukan pemasaran. Pengemasan meliputi kegiatan mendesain dan memproduksi, sebab fungsi utama dari kemasan yaitu untuk melindungi produk agar produk tetap terjaga kualitasnya. Kemasan yang dirancang dengan baik dapat membangun ekuitas merek dan mendorong penjualan. Kemasan adalah bagian pertama produk yang



dihadapi pembeli dan mampu menarik atau menyingkirkan pembeli. Pengemasan suatu produk biasanya dilakukan oleh produsen untuk dapat merebut minat konsumen terhadap pembelian barang (Susanti Kurniawati1 2022). Hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan industri tosan aji ini perlu dirintis membentuk “lembaga material Center Perkakas” yang pada gilirannya menjadi mitra bagi Usaha Kecil Menengah (UKM), dalam peningkatan produksi dan pemenuhan bahan baku dengan harga, kualitas, dan kuantitas yang tepat. Model bisnisnya yakni menyediakan jasa perencanaan produksi, perdagangan bahan baku, dan pengolahan bahan baku mentah menjadi bahan baku siap produksi dan teknik pengemasan produk (Suherman 2022).

Wahyu Tempa saat ini memproduksi perkakas pertanian yaitu arit, cangkul, golok dan kudhi. Produksi setiap hari rata-rata 30 sampai 40 produk, dengan rata-rata penghasilan kotor setiap harinya berkisar Rp 1000.000 sampai Rp 2500.000. Dalam memproduksi, mereka dibantu dua orang karyawan salah satunya adalah putranya. Sedangkan pemasaran produk dilakukan melalui pengepul dan konsumen yang sudah menjadi pelanggan. Salah satu produk unggulan Pengrajin Tosan Aji “Wahyu Tempa” yaitu perkakas Khudi.

Produksi kudhi saat ini mengalami kemunduran, sebagian pengrajin bahkan menganggap khudhi sebagai perkakas yang tidak fungsional lagi. Padahal, kudhi tidak lepas dari kehidupan masyarakat Banyumas. Itulah sebabnya, pengrajin Tosan Aji “Wahyu Tempa” memproduksi kudhi dengan kualitas standar, itu pun diproduksi untuk pesanan dari pengepul. Dapat dikatakan, masalah Pengrajin Tosan Aji “Wahyu Tempa” adalah terdapat persaingan dengan produksi import, penghasilan dari memproduksi perkakas pertanian terus menurun dan kurang menguntungkan, bahan baku yang mahal pun semakin sulit didapatkan. Kudhi yang awalnya merupakan produk unggulan sekarang diproduksi hanya sekedar alakadarnya.

Membentuk desa wisata pengrajin seni tosan aji Kudhi di Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas Kab Banyumas diharapkan menjadi salah satu solusi. Keunggulan kudhi menjadi daya tarik pelestarian budaya yang kuat. Model ini juga memiliki keunikan yang belum tentu dimiliki desa wisata lain yaitu para pengrajin tosan aji atau empu pembuat Kudhi. Tidak hanya itu, desa wisata satu ini juga mampu menyajikan aktivitas wisata berupa proses ketika para pengrajin tosan aji mulai membuat kudhi. Hasil kudhi Desa Pasir Wetan memiliki nilai kreativitas tinggi yang potensial meningkatkan ekonomi masyarakat.

Berorientasi pada tuntutan konsumen, para kolektor senjata dan turis mancanegara atau turis domestik yang berkunjung pada para pengrajin tosan aji di Desa Pasir Wetan, umumnya lebih tertarik dan mencari Khudi klasik atau orisinil Banyumasan. Maka, membentuk lembaga material Center Perkakas ini mutlak diperlukan sehingga pada gilirannya dapat menjadi mitra bagi UKM untuk memeberikan solusi atas permasalahan yang ada. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan produk perkakas yang murah dan berkualitas. Mereka harus mencari alternatif bahan baku yang murah dan berkualitas. Perlu inovasi produk bernuansa etnis, promosi produk, menjadikan kudhi ikon Banyumas sehingga cocok untuk souvenir dan barang yang dicari oleh para kolektor, sehingga Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglowas Kabupaten Banyumas, menjadi Desa Wisata pengrajin Tosan Aji Kudhi di Banyumas.

Selama proses pembimbingan berlangsung, Pengrajin Tosan Aji “Wahyu Tempa” berupaya mengubah mindset produksi dengan mengutamakan produksi perkakas fungsional yang menekankan pada kualitas produksi dengan mempertahankan ciri etnisitasnya, perkakas yang diperlukan oleh masyarakat petani dan pekerja serta yang digemari wisatawan sebagai kolektor yang mencari senjata-senjata asli (orsinil). Pengrajin selama ini umumnya memproduksi perkakas pertanian dan golok kerja, sebab kebutuhan terhadap perkakas ini tidak pernah berhenti karena selalu dibutuhkan petani atau pekerja. Peralatan yang di produksi tidak memerlukan desain tinggi.

Inovasi produksi harus dilakukan sesuai pesanan konsumen. Inovasi ini menuntut kreativitas dan kelengkapan peralatan berstandar serta bahan dasar berkualitas sesuai pesana konsumen. Yang masih dipertahanaakan dan menjadi salah satu produk unggulan pengrajin “Wahyu Tempa” yaitu perkakas Khudi, yang diproduksi karena pesanan dari pengepul.



Bagaimanapun, keberadaan Lembaga Material Center Perkakas ini mutlak diperlukan yang nantinya menjadi mitra bagi UKM untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada yaitu dengan: (a) Upaya meningkatkan produk perkakas yang murah dan berkualitas, (b) Mencarai alternatif bahan baku yang murah dan berkualitas, (c) Inovasi produk bernuansa etnis, (d) Promosi produk, menjadikan kudhi ikon Banyumas sehingga cocok untuk souvenir dan barang yang dicari para kolektor. Dengan demikian, Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, dapat menjadi desa wisata “pengrajin Tosan Aji Kudhi” di Banyumas.

Pengrajin Tosan Aji “Wahyu Tempa” dinggap menjadi sentral pengrajin Tosan Aji di Desa Pasir Wetan sehingga keberadaanya dapat menjadi rintisan untuk membuat “Lembaga Material Center Perkakas” karena sudah menjadi tempat diskusi dan rembukan segala permasalahan para pengrajin Tosan Aji di desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.



Gambar 2. Untuk meningkatkan pemasaran, masyarakat Desa Pasirwetan Banyumas perlu membuat paket wisata edukasi yang di dalamnya berisi workshop pembuatan tosan aji, bahkan membuat museum mini.

4. KESIMPULAN

Pengrajin Tosan Aji di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah menghadapi berbagai kendala dalam memproduksi perkakas warisan leluhur. Kendala tersebut di antaranya, keterbatasan produksi akibat bahan baku yang sulit daan mahal, minimnya pemasaran akibat mengandalkan permintaan serta belum dilakukannya pemasaran digital dan belum memasuki akses pasar nasional. Kendaala terbesar adalah belum adanya sinergi antara pengrajin dengan lembaga terkait.

Untuk membangkitkan semangat UMKM Tosan Aji, pengrajin memerlukan pelatihan teknik pembuatan tosan aji kontemporer yang menggabungkan antara peralatan kontemporer dengan peralatan modern. Pengrajin membutuhkan pendampingan pembuatan e-commerce dan konten promosi digital. Pengrajin Tosan Aji ini tidak mustahil menjadi tambah maju jika kehidupan mereka dikemas dalam paket wisata edukasi yang di dalamnya berisi workshop pembuatan tosan aji, bahkan membuat museum mini.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. 2022. "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19(1). doi: 10.23917/sinektika.v19i1.13707.
- Busthomi, A. O., M. H. Asy'ari, and ... 2023. "Mengembangkan Ekonomi Masyarakat Melalui UMKM Pengrajin Mebel Dengan Sistem Jual Beli Online Di Era Covid 19 Di Desa Sindangmekar." ... *Pengabdian Kepada ...* 5(1):9–16. doi: 10.24235/dimasejati.202351.
- Fitri Zakiah, Eneng, Arief Bowo Prayoga Kasmoo, and Lucky Nugroho. 2022. "Peran Dan Fungsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Dalam Memitigasi Resesi Ekonomi Global 2023." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(4). doi: 10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i4.4482.
- Haerana, Haerana, Fatmawati Fatmawati, and Asdar Asdar. 2023. "Pelatihan Diversifikasi Produk Pada Pengrajin Bambu Di Desa Sawakong Kabupaten Takalar." *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)* 4(2):135–43. doi: 10.36590/jagri.v4i2.803.
- Hidayat, Asep. 2022. "Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3(6).
- Irhandyaningsih, Ana. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang." *Anuva* 2(1). doi: 10.14710/anuva.2.1.19-27.
- Kurniawati Susanti Kurniawati1. 2022. "Optimalisasi Usaha Kerajinan Ukir Berbahan Baku Limbah Kayu Desa Sunten Jaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat." 19(2):58–65.
- Mandasari, IA Cynthia Saisaria, N. Paramananda, and Ni Luh Made Mahendrawati. 2021. "Program Kemitraan Masyarakat Pada Kelompok Perajin Perak Dharma Batubulan, Kabupaten Gianyar." *International Journal of Community Service Learning* 5(3). doi: 10.23887/ijcs.v5i3.36128.
- Novitasari, Anindita Trinura. 2022. "Kontribusi Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Digitalisasi Melalui Peran Pemerintah." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 9(2). doi: 10.30998/jabe.v9i2.13703.
- Sarfiah, Sudati, Hanung Atmaja, and Dian Verawati. 2019. "UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa." *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4(2). doi: 10.31002/rep.v4i2.1952.
- Suherman, Maman. 2022. "Strategi Kebijakan Pengembangan Material Center Perkakas Pertanian Di Desa Mekarmaju Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Dalam Menunjang Program Seribu Kampung." *Jurnal Sosial, Ekonomi Dan Humaniora* 1(1). doi: 10.56244/sosiera.v1i1.494.